

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi individu yang matang dalam beragama merupakan harapan masyarakat yang memegang teguh ajaran agamanya. Namun nyatanya tak jarang terjadi di masyarakat dalam tindakan sehari-harinya masih saja jauh dari kriteria-kriteria matang dalam beragama. Kematangan beragama sendiri adalah Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku¹.

Kegagalan individu menjalankan agama secara total menjadi salah satu sebab timbulnya permasalahan-permasalahan di masyarakat. Ketidak ketenangan jiwa, banyak terjadi kejahatan, terorisme, pemerkosaan, pencurian dan permusuhan antar suku merupakan beberapa masalah yang timbul akibat individu kurang mampu menjadi individu yang matang dalam beragama. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini satu keluarga terduga menjadi pelaku

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 123

bombunuh diri di tiga gereja di Surabaya². Kasus pencabulan contohnya terjadi di Mojokerto, seorang guru ngaji mencabuli 5 santrinya.³

Di masyarakat Podorejo banyak orang yang sudah mempelajari agama, sudah kenal agama sejak kecil, di besarkan di lingkungan yang agamis, aktif dikegiatan agama seperti pengajian, sholawatan, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan agama. Namun dalam tindakan kesehariannya tidak menunjukkan matang beragama. Dalam kesehariannya masih saja sering bermain judi, sering berkata kotor, besikap tak acuh terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan, masih sering merasa benar sendiri.⁴ yang mana ini tidak menunjukkan kematangan beragama.

Gordon Alport memberikan ciri-ciri kematangan beragama; *Pertama*, berpengetahuan luas dan rendah hati. *Kedua*, menjadikan agama sebagai motivasi, Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama sebagai tujuan dan kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalah yang selanjutnya membawa pada transformasi diri. *Ketiga*, memiliki moralitas yang konsisten. *Keempat*, pandangan hidup yang komprehensif (*comprehensiveness*), yang intinya adalah toleransi. *Kelima*, pandangan hidup yang integral (*integral*). *Keenam*, *heuristic* maksudnya orang yang beragama matang selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, yang menjadikannya seorang “pencari” selamanya.

² *Terduga pelaku Bom Bunuh Diri 3 Gereja Surabaya 1 Keluarga*, www.viva.co.id/berita/nasional/1035779-terduga-pelaku-bom-bunuh-diri-3-gereja-surabaya-1-keluarga, di akses pada 21 Mei 2018 pukul 22:00

³ *Korban Guru Cabul di Mojokerto capai lima anak*, <https://faktualnews.co/2018/03/28/korban-guru-ngaji-cabul-mojokerto-capai-5-anak/73807/> di akses pada 21 Mei 2018 pukul 22:00

⁴ Observasi pada tanggal 25 April 2018 sampai 30 April 2018.

Banyak cara yang dilakukan untuk mencapai kematangan beragama. Salah satunya dengan dengan mengikuti sebuah Thoriqot. Thoriqot berarti perjalanan seorang sālik (pengikut Thoriqot) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah SWT.⁵ Menurut Ro'is A'am Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'Tabarrah An Nahdliyah, KH. Habib Luthfiy Ali bin Yahya kepada NU Online dan di sela-sela Mukhtamar X badan otonom NU di Pekalongan "*Jadi sufisme atau dalam Islam diberi nama tasawuf, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Intisari sufisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dengan Tuhan lewat jalan kontemplasi. Jalan kontemplasi tersebut, dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah Thoriqot.*"⁶

Di Indonesia sendiri ada banyak aliran Thoriqot yang tersebar luas di Indonesia, menurut Abu Bakar Aceh jumlah Thoriqot yang ada di Indonesia terdapat 41 jenis Thoriqot.⁷ Bisa dibayangkan di Indonesia sendiri adalah Negara dengan aliran Thoriqot terbanyak di dunia, seperti yang diungkapkan oleh ketua PBNU Said Aqil Siroj ketika di Pesantren Ats-tsaqafah Ciganjur, Jakarta Selatan "*Indonesia ini negara luar biasa karena semua aliran Thoriqot ada di sini. Di Maroko cuma ada berapa seperti Tijaniyah,*

⁵ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), hal. 284

⁶ *Thariqah Al-Mu'tabarrah dari Waktu ke Waktu*, <https://www.nu.or.id/post/read/2907/thariqah-al-mu039tabarrah-dari-waktu-ke-waktu>

⁷ Ahmad Sodli, Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Suryalaya; *Studi Kasus Inabah VI Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Bandung*, (Semarang: Citasindo Grafika, 1994), 1

Syadzilyah. Di Mesir paling ada dua belas atau empat belas. Di Sudan dan Irak hanya ada beberapa,” terang Kang Said⁸.

Sejarah membuktikan bahwa agama Islam di berbagai belahan dunia berkembang berkat jasa para ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Allah, seperti di India, Afrika Utara dan Afrika Selatan bahkan di Indonesia. Di Aceh terkenal dengan serambi Mekkah, suatu gelar yang diberikan untuk menggambarkan betapa pesatnya kemajuan Ilmu-ilmu Islam di daerah itu, seperti Syekh Nuruddin Ar Raniri, Syekh Syamsuddin Sumatrani, dan masih banyak lagi; sebagai orang-orang yang sangat berjasa dalam pengembangan Islam di sana. Demikian pula di Jawa, terkenal dengan Walisongonya sebagai ulama yang berjasa dalam pengembangan Islam. Dan masih banyak lagi yang dapat disebutkan hanya untuk menjelaskan bahwa ulama-ulama tasawufiah yang banyak jasa dan pengorbanannya dalam pengembangan Islam di dunia.

Dimanapun tempat mereka berada, walaupun berbeda adat dan budaya maupun bahasa mereka berbaur dengan masyarakat dengan hati dan jiwa suci sehingga dengan mudahlah ajaran Allah dan RasulNya difahami.⁹ Dari sekian banyak Thoriqot yang ada di Indonesia, Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah salah satu Thoriqot yang termasyhur namanya. Tak heran jika Thoriqot ini mempunyai banyak pengikut. Di Desa Podorejo sendiri pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terbilang banyak, Mursyid Thoriqot

⁸ *Indonesia, Negara dengan Aliran Tarekat Terbanyak di Dunia*, <http://www.nu.or.id/post/read/48760/indonesia-negara-dengan-aliran-tarekat-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 21 Mei 2018 pukul 22:00

⁹ *Indonesia, Negara dengan Aliran Tarekat Terbanyak di Dunia*, <http://www.nu.or.id/post/read/48760/indonesia-negara-dengan-aliran-tarekat-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 21 Mei 2018 pukul 22:00

Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Podorejo mengungkapkan *“Pengikut Thoriqot di sini ada sekitar 100 lebih unjuk tahun ini, setiap tahunnya selalu ada peningkatan jumlah anggota, namun yang aktif cuma 60-an orang, ya namanya juga orang tua sering sakit-sakitan, kan yang ikut kebanyakan itu dari orang-orang sepu.”*¹⁰

Banyak ajaran maupun ritual Thoriqot yang dapat mengantarkan individu menjadi individu yang matang dalam beragamanya, seperti 5 pokok ajaran yang ada pada Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yakni Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman seThoriqot untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhsah dan ta’wīl untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do’a guna memperkuat ke-khusyu’an dan hūdur, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu.¹¹

. Mengikuti Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memang memberikan pengaruh positif pada sikap keberagamaan pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, seperti yang di sampaikan salah satu pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah *“ada perubahan yang saya alami setelah mengikuti Thoriqot ini, sekarang saya selalu berhati-hati sebelum bertindak, berusaha selalu mengingat Tuhan, apa lagi ya? Sepertinya itu saja*

¹⁰ Wawancara pada tanggal 25 April 2018

¹¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*,...hal. 257

yang menonjol pengaruh Thoriqot ini kepada diri saya sendiri”.¹² Selain itu dari observasi yang peneliti lakukan kebanyakan orang-orang yang mengikuti Thoriqot ini menunjukkan kereteria-kereteria kematangan beragama, seperti, taat menjalankan ajaran agama, mempunyai rasa toleransi yang tinggi, berusaha selalu mengingat Tuhan dengan cara memperbanyak dzikir dll.¹³

Berdasarkan data-data diatas maka peneliti mencoba untuk meneliti tentang kematangan beragama pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Podorejo.

B. Fokus Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Podorejo matang beragama?
2. Ajaran dalam Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang bagaimana yang berdampak pada kematangan beragama?
3. Bagaimana sikap keberagamaan penganut Thoriqot Qodiriyah Wahanaqsabandiyah Podorejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui faktor apa saja yang menjadikan kematangan beragama pada pengikut Thariqat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Podorejo
 - b. Mengetahui ajaran Thariqat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang berdampak pada kematangan beragama.

¹² Wawancara pada tanggal 27 April 2018

¹³ Observasi pada tanggal 25 April 2018 sampai 30 April 2018.

- c. Mengetahui sikap keberagamaan penganut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Podorejo.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kematangan beragama. Seta menjadi refrensi yang bisa digunakan oleh semua kalangan khususnya orangan yang beragama islam yang ingin meningkatkan kematangan beragamanya.

b. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuajn bagi orang-orang yang ingin meningkatkan kematangan beragama, bahwa dengan mengikuti sebuah Thoriqot dapat meningkatkan kematangan beragama, serta sebagai bahan acuan masyarakat sekitar Podorejo agar memotivasi masyarakat untuk masuk dalam Thoriqot.

D. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang analisis pelaksanaan Kematangan Beragama Penganut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ini belum pernah dilakukan di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini adalah

penelitian kualitatif yang difokuskan meneliti kematangan beragama pada pengikut Thopriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan Nurida Budi Setwati 2014 yang berjudul *Kematangan Beragama Pada Peserta Didik Usia Remaja (Pandangan Zakiyah Drajat Dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Pai Pada Kurikulum 2013)* skripsi ini membicarakan tentang kematangan beragama pada remaja serta relevansi kurikulum 2013 dengan pemikiran Zakiyah Drajat. Ada persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan tentang kematangan beragama. Sedang letak perbedaannya pada subyek yang di teliti. Jika Nurida Budi Setwati menjadikann peserta didik usia remaja, maka dalam penelitian ini mengambill penganut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah sebagai subyeknya, selain itu perbedaannya juga terletak pada metode penelitiannya jika Nurida Budi Setwati menggunakan pendekatan studi aliterasi, maka peneliti menggunakan jenis pendekatan fenomenologi

Penelitian yang dilakukan Heni Tri Wahyuni yang berjudul *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang tingkat kematangan beragama serta mencari hubungan antara kematangan beragama dengan sikap pergaulan bebas. Persamaan skripsi yang ditulis Heni Tri Wahyuni dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas

tentang kematangan beragama. Sedangkan letak perbedaannya pada fokus penelitian, jika Heni Tri Wahyuni berfokus pada hubungan kematangan beragama dengan sikap pergaulan bebas noda anak jalanan, maka penelitian ini berfokus pada kematangan beragama penganut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah, selain itu perbedaannya juga terletak pada subyek penelitan, jika Heni Tri Wahyuni subyeknya adalah anak jalanan maka peneliti ini subyeknya adalah penganut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Penjelitain yang dilakukan Fatni Yunita yang berjudul *Kematangan Beragama Dengan Prilaku Prososial Pada Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2014 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Raden Fattah Palembang*. skripsi ini membahas tentang kematangan beragama dengan prilaku sosial pada mahasiswa. Persamaan skripsi yang ditulis Fatni Yunita dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kematangan beragama. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada fokus penelitian, jika Fatniu Yunita membahas kematangan beragama dengan prilaku prososial pada mahasiswa, maka penelitiann ini hanya berfokus pada kematangan beragama pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Penelitian yang dilakukan Neneng Hasanah yang berjudul *Pengaruh Thoriqot Qadiriah Wa Naqsyabandiyah terhadap Keshalehan Sosial Jamaah Pengajian di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1436 H / 2015 M. penelitian ini membahas

pengaruh Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial. Persamaan skripsi ini terletak pada subyeknya yakni pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Sedangkan letak perbedaan skripsi yang ditulis peneliti dengan skripsi yang ditulis Neneng Hasanah adalah fokus penelitiannya, yakni fokus penelitian penulis adalah kematangan beragama sedangkan skripsi yang ditulis Neneng Hasanah fokus pada kesalehan sosial.

Penelitian yang dilakukan Faizin yang berjudul *Thoriqot Qadiriah Wa Naqsyabandiyah dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung)* Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1430 H / 2009 M. yang membedakan skripsi yang ditulis Faizin dengan yang ditulis penulis adalah pada fokus penelitiannya, yakni Faizin fokus pada kerukunan hidup bermasyarakat, penulis fokus pada kematangan beragama

Berdasarkan data-data diatas maka bisa dipastikan penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga bisa dipastikan bahwa penelitian ini benar-benar orisinal.